

Sukses Dunia Akhirat

'Mau jadi apa besar nanti nak? Cita-citamu apa nak? Mimpimu apa nak?' kata-kata yang sering ditanyakan oleh orang terdekat kita untuk mengukur seberapa ingin atau kemauan kita terhadap satu bidang. Dan semua orang punya hak untuk menjawab sesuai bidang yang dia inginkan, termasuk saya pribadi. Sukses, Bahagia, Senang, Gembira, dan kawan-kawannya itu memiliki relativitas yang sangat tinggi. Bisa jadi seorang anak kecil bila ditanya waktu kecilnya menjawab dengan penuh keyakinan, "cita-citaku menjadi seorang astronot, guru, dokter, polisi dan lainnya" akan berubah 180 Derajat bila telah mengetahui kondisi riil dari cita-cita yang telah dia idamkan atau bahkan semakin menggebu-gebu cita-cita itu untuk segera diwujudkan, dan ini pasti berbeda kasus setiap dari kita.

Sukses dan kawan-kawan selalu diidentikkan dengan sesuatu yang bernilai di dunia saja, misalkan, 'aku mau jadi orang sukses, rumahku 10 uangku 100 Triliun, mobilku ribuan dan sebagainya', hal ini menitikberatkan pada pemikiran bahwa kita hanya mencintai kehidupan kita di dunia saja. Hal yang sudah menjadi paradigma baru di dunia internasional, bahkan di Indonesia tercinta ini. Sebagai contoh, saya pernah menanyakan seorang teman, "kenapa kamu bekerja di tempat itu?". Lantas teman ini menjawab dengan cepat dan yakin, "gue pingin cepet kaya bro, pingin cepet beli mobil, rumah, handphone, gajinya besar banget di sini, meskipun gak halal kan yang penting kita niatannya halal bro!". Sebuah ironi yang sangat biasa dan sering kita temukan di mana saja. Atau mungkin yang menjadi tren adalah ucapan seperti ini, "cari yang haram aja susah, apalagi yang halal bro, udah jangan kolot deh!". Padahal tetangga samping rumah saja, membuka lowongan untuk menjadi karyawan rumahan saja tidak ada yang melamar, padahal omset dia hampir 50 juta sebulan, hal aneh dan tidak seimbang yang terjadi di Indonesia ini.

Hal ini sering terjadi bisa jadi dikarenakan pemikiran tertutup dari orang tersebut sehingga menyebabkan tidak membuka untuk terbuka pada orang lain, atau mencari informasi yang baru, yang bisa kita artikan kolot atau ndeso. Padahal peluang itu ada di mana saja, tinggal bagaimana kita membuka diri dan mencari peluang yang sesuai dengan kebutuhan kita. Istilah 'sekularisme' pun muncul sebagai definisi hal ini, karena pemikiran yang hanya memikirkan lingkup duniawi saja selalu melupakan bahwa ada kehidupan yang lebih kekal setelah di dunia ini, yaitu kehidupan akhirat.

Sehingga pribadi ini bila ditanya perihal cita-cita sewaktu kecil dengan lantang pun akan menjawab ingin menjadi astronot. tetapi hal ini pun berubah sesuai dengan berkembangnya pemikiran penulis. Semenjak menginjak dunia perkuliahan dengan mengenal istilah "Falah" yaitu keseimbangan dunia dan akhirat yang merupakan tujuan akhir dari Ekonomi Syariah, penulis sadar bahwa masih ada kehidupan yang seharusnya lebih disukseskan daripada di duniawi ini saja, yaitu kehidupan di akhirat. Bisa kita implementasikan bersama apa arti dari kesuksesan dunia dan akhirat ini dengan berbagai macam pedoman dan sumber agama kita masing-masing. Tetapi pribadi ini selalu mengutip sabda Nabi Muhammad SAW, "Sebaik-baiknya orang adalah orang yang **bermanfaat bagi orang lain**". Hal ini menjadi pedoman pribadi ini untuk mengabdikan lembaga ini menjadi lembaga yang bisa memberikan kemanfaatan sebesar-besarnya bagi orang lain, bisa memberikan amal jariyah kelak bila penulis telah pergi dari kehidupan duniawi yang hanya sementara saja.